

Submitted: May 08th, 2023 | Accepted: May 25th, 2023 | Published: May 31st, 2023

KESATUAN WUJUD DALAM WACANA KESUFIAN (STUDI KOMPARATIF ATAS PEMIKIRAN IBN ‘ARABI> DAN IBN SAB’I>N)

UNITY EXISTS IN THE SUFISM DISCOURSE (COMPARATIVE STUDY OF IBN ‘ARAB>I AND IBN SAB’>IN THOUGHT) (ENGLISH, ITALIC)

Ihwan Amalih¹, Fadilah^{*},

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia

^{2*} Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia

¹ihwan@idia.ac.id, ^{2*}dlfad029@gmail.com

Abstrak

Kajian tentang manusia, *Tuhan*, dan alam merupakan bagian dari konsep kesatuan *wujud* yang menjadi objek menarik dan tidak pernah selesai untuk dibahas. Relasi diantara ketiganya membentuk segitiga yang saling berhubungan. Kajian ini masih menjadi topik yang hangat karena selalu dibahas diberbagai disiplin keilmuan. Untuk menjawab persoalan tersebut, Ibn ‘Arabi> dan Ibn Sab’i>n dengan konsep kesatuan *wujud*nya menjelaskan bagaimana pengertian konsep tersebut, dan peneliti ingin menuliskan bagaimana letak persamaan dan perbedaan konsep kesatuan *wujud* itu perspektif kedua tokoh yang dimaksud. Penelitian ini ditulis dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Metode yang digunakan ialah deskriptif, interpretasi, dan komparatif. Dari metode ini, peneliti mengolah dan menganalisis untuk memperoleh data. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ialah konsep kesatuan *wujud* menurut Ibn ‘Arabi>, satu *wujud* yaitu *Tuhan* saja yang ada, makhluk yang telah diciptakan-Nya hanyalah menjadi bayangan-Nya. Sedangkan menurut Ibn Sab’i>n ialah *wujud* Allah menjadi asas segala yang ada baik di masa apapun. Segala *wujud* yang jelas ia kembalikan pada *wujud* yang mutlak (rohaniah). Kedua tokoh ini memiliki letak persamaan dan perbedaan dalam mendefinisikan konsep ini. Persamaan yang dimaksud, keduanya sama-sama menempatkan *wujud* *Tuhan* sebagai *wujud* yang tertinggi dan lainnya hanyalah bayangan dari-Nya. Dan perbedaannya, Ibn ‘Arabi> mengatakan bahwa *Tuhan* menampakkan segala sesuatu dari *wujud* ilmu menjadi *wujud* materi. Akan tetapi, Ibn Sab’i>n mengatakan bahwa *Tuhan* menempatkan segala sesuatunya dalam corak spiritual bukan materi.

Kata Kunci: Kesatuan *Wujud*, Ibn ‘Arabi>, Ibn Sab’i>n

Abstract

The study of man, God, and nature is part of the concept of unity of being that is an interesting object and never finished to be discussed. Various scientific disciplines talk about this, but what is still being discussed in the scientific discipline of Sufism. Sufism scholars have their own concept to discuss it. To find out more about the concept of unity of form, researchers use qualitative literature research. So this problem was raised again, because he wanted to know how the concept of unity of form according to two figures with a focus: 1. What is the meaning of unity of form according to Ibn ‘Arab>i and Ibn Sab’>in. 2. How are the similarities and differences in the perspectives of Ibn ‘Arab>i and Ibn Sab’>in. The methods used are descriptive, interpretive, and comparative methods. From this method, then the researcher processes and analyzes to obtain data. The primary data that the researcher took from the works written by these two figures. Based on the results of the research obtained is the concept of unity of form according to Ibn ‘Arab>i, one form is God alone that exists, the being that he has created is simply to be his shadow. Meanwhile, according to Ibn Sab’>in, it is the form of God to be the principle of everything that exists both in the past, present, and future. All clear forms he returns to an absolute (spiritual) form. These two figures have similarities and differences in defining this concept. The equation in question, both of them place the form of God as the highest being and the other is only a shadow of Him. And the difference is,

Ibn 'Arab>i says that God revealed everything from a form of science to a material form . However, Ibn Sab'>in says that God puts things in a spiritual rather than material complexion.

Keywords: Union exists, Ibn 'Arab>i, Ibn Sab'>in

PENDAHULUAN

Kajian tentang manusia, Tuhan, dan alam merupakan objek yang menarik dan tidak pernah selesai untuk dibahas. Relasi manusia, Tuhan, dan alam ini saling terhubung dan tidak terputus seperti hubungan segitiga. Sebagaimana pemikiran Toshihiko Izutsu yang merekonstruksi kembali kajian relasi manusia, Tuhan, dan alam. Hal ini serupa dengan gambar segitiga, kedudukan Tuhan merupakan fokus tertinggi dari keduanya. Gambaran ini menunjukkan setiap sisi sudutnya saling memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisah. Manusia tidak bisa hanya mempertimbangkan alam tanpa memperhatikan apa yang disampaikan oleh Tuhan. Namun, manusia tidak bisa memperlakukan alam semena-mena karena kedudukan manusia sebagai kh>al>if>ah di muka bumi, tidak dengan sendirinya ia menguasai alam yang ada.¹ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَنَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَتَحْنَنُ
سُبْحَانَ رَبِّنَا وَتَنَاهُ عَنِ الْكُفْرِ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang-orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu, beliau berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya relasi antara manusia, alam dan Tuhanya memiliki hubungan yang erat. Manusia diciptakan di muka bumi ini, bukan untuk suatu yang tidak pasti, tetapi untuk alasan dan tujuan yang hanya diketahui oleh pencipta-Nya. Perbuatan-perbuatan Tuhan pada manusia itu pastinya berdampak juga pada alam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Saparuddin berpendapat, bahwa yang dimaksudkan perbuatan-perbuatan Tuhan itu tidaklah bergantung kepada suatu sebab, ia tidak akan bersifat yang sangat mustahil dan segala perbuatan Tuhan itu sunyi dari hikmah, akan tetapi hikmah yang dimaksud ialah hikmah yang bersembunyi dari tanggapan pikiran manusia. Seringkali terjadi, hikmah yang telah bersembunyi beberapa lama akan menjadi jelas dengan sendirinya.³

Perbincangan tentang relasi manusia, Tuhan dan alam telah menjadi topik kajian dalam beberapa disiplin keilmuan, baik dalam ilmu teologi (ilmu kalam), ilmu tasawuf, dan ilmu filsafat.

Adapun dalam kontek ilmu teologi, kajian tentang relasi Tuhan, alam dan manusia berpegang teguh pada pemahaman ketunggalan zat Allah SWT. Sebab, Tuhanlah sumber dari segala kejamakan, keragaman dan parsialitas. Meyakini adanya hakikat ketunggalan selain dari zat-Nya merupakan kemosyrikan. Hal ini dikuatkan kembali oleh kaum Asy'ariyah yang berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat dan mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan

¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 240.

² Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid Yasmina*, 1st ed. (Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014), 6.

³ Saparuddin, “Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas,” vol.1, Nomor 1 (25 June 2020), 8.

Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Namun, Tuhan bukanlah pengetahuan tetapi Tuhanlah yang Maha Mengetahui.⁴

Namun dalam kontek ilmu tasawuf, perbincangan tentang relasi Tuhan, alam dan manusia memiliki corak tersendiri seperti yang dikatakan oleh Damanhuri Basyir bahwa segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran dan hati itu hanyalah mengarah kepada Allah, setelah kedua ini tidak lagi dipengaruhi oleh pikiran-pikiran selain-Nya. Pemusatan perhatian, pikiran serta hati tertuju semata-mata kepada Allah, dimana jiwa telah bersih dari segala hal-hal yang mempengaruhinya yang berasal dari dorongan-dorongan.⁵ Dalam persoalan ini manusia diibaratkan dengan bayang-bayang, meskipun hal tersebut tampak ada dan memiliki aktifitas, namun ia tidak memiliki *wujud* maka sama halnya ia dengan tidak ada. Oleh karenanya, yang benar-benar mempunyai *wujud* dan perbuatan hanyalah satu yaitu Allah.

Kajian relasi manusia, Tuhan dan alam bermula pada masa pengembangan tasawuf yakni pada masa sekitar abad ke-3 dan ke-4 H, dimana para sufi memunculkan ajaran-ajaran tasawuf.⁶ Salah satu ajaran tasawuf pertama yang membahas relasi manusia, Tuhan dan alam, dicetuskan oleh Abu Yazi>d Al-Bustha>mi> (804-874 M)> dengan konsep kesatuan *wujud* (Ittiha>d) dan Al-H>all>aj(858-921 M) dengan konsep kesatuan *wujud* (Al-Hulul).⁷ Adapun keduanya, sama-sama membicarakan kajian Tuhan, manusia dan alam. Tidak berhenti disini saja, kajian ini terus berkembang sesuai masa perkembangan tasawuf.

Selanjutnya pada abad ke-6 H, muncul kajian tentang relasi tentang Tuhan, manusia dan alam yang bercorak pada perpaduan antara tasawuf dan filsafat (tasawuf falsafi), antara lain yang paling terkenal ialah Ibn ‘Arabi> dan Ibn Sab’i>n, yang mana mereka berdua telah berhasil membangun pilar tasawuf di atas prinsip-prinsip filsafat yang kokoh.⁸

Pembahasan kesatuan *wujud* (*wahdatul wujud*) ini berisi keyakinan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Para kaum sufi memulainya dari konsep kesatuan *wujud* (ittiha>d) lalu (Al-H>all>aj) dan berakhir di (*wahdatul wujud*). Oleh karenanya, Tuhan tidak bisa dipahami dengan sesuatu apapun kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan padanya. *Wujud* hakiki hanyalah satu yakni, Tuhan itu (*Al-Haq*). Meski *wujud*-Nya hanya satu, Tuhan menampakkan atau memanifestasikan diri-Nya pada alam dalam banyak bentuk yang lain tidak terbatas.⁹

Dari sekian banyak konsep kesatuan *wujud*, kali ini yang ingin dibahas secara tuntas ialah kesatuan *wujud* (*wahdatul wujud*) yang ditawarkan oleh Ibn ‘Arabi> dan Ibnu Sab’i>n. Konsep kesatuan *wujud* (*wahdatul wujud*) yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut, memantik respon yang beragam dari kalangan umat Islam. Hal ini disebabkan karena pemikiran kesatuan *wujud* yang ditawarkan oleh keduanya dianggap kontroversi. Sehingga, ada beberapa yang menolak bahkan menganggap pemikiran *wahdatul wujud* itu menyimpang dari ajaran Islam yang murni, seperti Kautsar Azhar>i Noer dan Ma’ruf Al-Kh>ark>i. Adapun yang menolak konsep *wahdatul wujud* ini beranggapan bahwa konsep *wahdatul wujud* berbahaya bagi umat Islam, khususnya masyarakat yang awam seraya menerima tasawuf sebagai sesuatu yang berbahaya. Namun, ada sebagian yang

⁴ Ibid., 5.

⁵ Damanhuri Basyir, “Keesaan Allah dalam Pemahaman Ilmu Tasawuf,” vol.14, no. 1 (2012), 3.

⁶ Aly Mashar, “Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya,” Al-A’raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, vol.12, no. 1 (30 June 2015), 9.

⁷ Oom Mukarromah, “Ittihad, Hulul, dan Wahdat Al-Wujud,” vol.16, no. 1 (2015), 4.

⁸ Ahmad Badwi, “Metode dalam Mencapai Kesufian” (n.d.), 3.

⁹ Adenan, “Wahdat Al-Wujud dan Implikasinya terhadap Insan Kamil,” vol.2 No.1 (Desember-Mei 2020), 7.

mengakomodasi konsep kesatuan *wujud* yang ditawarkan oleh Ibn ‘Arabi> dan Ibn Sab’i>n, seperti Ibnu al-‘A>fi>f dan al-Najm al-Isra>i>, karena konsep *wahdatul wujud* ini termasuk kedalam tasawuf falsafi yakni tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat dan tidak membahayakan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perkataan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menggunakan cara dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah, jurnal ataupun literatur lainnya yang bersifat pustaka, terutama yang ada kaitannya dengan memperoleh data.¹¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi komparatif (perbandingan) ialah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain.

Sementara itu proses pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable dari catatan, transkip, buku, jurnal, tesis, dan lain sebagainya. Dalam penulisan artikel jurnal ini penelitian akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber data yakni primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku karangan Ibn ‘Arabi> yang berjudul Fushu.s al-Hika>m dan Ibn Sab’i>n yang berjudul Rasa>il Ibn Sab’i>n, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan pemikiran Ibn ‘Arabi> dan Ibn Sab’i>n.

Sebagai langkah tindak lanjut dari proses pengumpulan data, data yang diperoleh akan diolah dengan cara editing data, yang diselingi dengan reduksi data dan kemudian proses klarifikasi data. Sementara untuk menganalisa data yang diperoleh penulis akan menggunakan metode analisa deskriptif, analisa interpretasi, dan analisa komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Ibn ‘Arabi> dan Ibn Sab’i>n

a. Ibn ‘Arabi>

Ibn ‘Arabi> memiliki nama lengkap adalah Muhamad ibn ‘A>li ibn Muhammad ibn al-‘Ar>abi al-Ta’I al-Hat>im>i, seorang sufi termasyhur dari Andalusia.¹² Beliau dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan 560 H, bertepatan dengan 28 Juli 1165 M di Mursia, Spanyol bagian Tenggara.¹³ Ibn ‘Arabi> mengakhiri hidupnya di Sha>lihiah, di kaki bukit Qasiun, bagian utara kota Damaskus pada tahun (638 H/ 1240 M).¹⁴

Ibn ‘Arabi> ini seseorang yang memiliki garis keturunan suku Arab kuno Tayy, berasal dari keluarga yang sangat taat beragama, ayahnya adalah seorang

¹⁰ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 86

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 1st ed. (Bandung: Alfabet, cv, 2019), 17.

¹² Arif Maftuhin, “Wahai Anakku” Nasihat Sufi Besar Ibn Arabi, 1st ed. (Jakarta: IIMaN, 2004), 9.

¹³ Chafid Wahyudi, “Pandangan Ibn ‘Arabî tentang al-Qur’ân sebagai Penghimpun,” *MUTAWATIR*, vol.5, no. 1 (10 September 2015), 2.

¹⁴ Fadli Rahman, *Tentang Tuhan Ontologi Ilahi dalam Wacana Sufi*, 1st ed. (Malang: In-TRANS Publishing, 2008), 51.

menteri utama Ibn Mard>anis>y dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh di bidang politik dan pendidikan. Beliau memiliki tiga orang paman yang menjadi seorang sufi yang masyhur, pada saat itu beliau memiliki dua gelar termasyhur yaitu Muhy>i al-Din (Penghidup Agama), al-K>ibr>it al-Ahm>ar¹⁵ dan al-Syaykh al-Akb>ar (Syaikh Terbesar).¹⁶

Pengembaraannya dalam bidang keilmuan merupakan hal yang sangat luar biasa. Setelah banyak menghabiskan waktunya di Sevilla ia kemudian mengembara ke penjuru negeri Spanyol. Tak hanya itu Ibn ‘Arabi> melanjutkan pengembaraannya ke Tunis, Cairo (Mesir), Maroko, Al-Jaza>ir, dan Makkah (Saudi Arabia). Di setiap negara yang dikunjunginya Ibn ‘Arabi> menetap untuk waktu yang cukup lama, untuk melakukan aktivitas belajar mengajar dan prosesi ritual.¹⁷

Ibn ‘Arabi> telah menulis hampir dari tiga puluh enam buku dan berbagai makalah dengan berbagai topik kajian. Diantara karyakaryanya tersebut karya Ibn ‘Arabi> yang paling fenomenal adalah buku yang berjudul *Fushus al-Hika>m*. Dari buku inilah dapat dibaca kesejadian sosok Ibn ‘Arabi> secara utuh, utamanya tentang perspektif Ibn ‘Arabi> akan ilmu tasawuf, pandangannya akan sifat ketuhanan, dan gagasannya tentang manusia.¹⁸

b. Ibn Sab’in

Ibn Sab’i>n memiliki nama lengkap Abdul H>a>qq bin Ibra>hi>m Muhammad bin Nashr, Abu> Muhammad yang diberi gelar Qu>thb al-D>in (*Kitab Agama*). Lahir di kawasan Murcia, Spanyol pada tahun (614 H/ 1217 M).¹⁹

Beliau memiliki asal-usul dari kalangan Arab dan termasuk kelompok sufi yang juga filsuf dari Andalusia. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga bangsawan, bapaknya merupakan penguasa kota Murcia.²⁰ Bukan hanya bapak yang termasuk keluarga bangsawan, begitu juga dengan nenek moyang yang berasal dari kalangan para penguasa. Ibn Sab’>in hidup di suasana yang penuh kemuliaan dan kecukupan. Lalu, ia menjauhi kehidupan yang penuh dengan kesenangan itu, kemewahan, dan kepemimpinan duniaawi, kemudian hidup sebagai asketis maupun sufi yang memiliki banyak murid.²¹

Pengembaraannya dalam bidang keilmuan merupakan hal yang sangat luar biasa. Setelah banyak menghabiskan waktunya di Ceuta, Afrika Utara ia kemudian mengembara ke penjuru negeri Islam bagian Timur. Tak hanya itu Ibn Sab’i>n pun melanjutkan pengembaraannya ke Tunis, Qabis, Cairo (Mesir), dan Makkah (Saudi Arabia). Di Makkah inilah Ibn Sab’in harus mengakhiri hayatnya sebelum ia berpindah ke India pada tahun 669 H.²²

Ibn Sab’i>n menulis empat buku dan berbagai makalah dengan berbagai topik kajian. Diantara karya-karyanya tersebut karya Ibn Sab’i>n yang paling fenomenal adalah buku yang berjudul *Rasa>il* Ibn Sab’i>n. dari buku inilah dapat diketahui bagaimana kesejadian sosok Ibn Sab’i>n secara utuh,

¹⁵ Elfi, “Pemikiran Ketuhanan Ibn ‘Arabi Dan Pendekatan Agama-Agama,” *Tajdid*, vol.18, 1 (July 2015), 2.

¹⁶ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-‘Arabi Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Paramadina 1995), 17.

¹⁷ Muhammad Robith Fuadi, “Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan,” vol.14 (2013), 4.

¹⁸ Rahman, *Tentang TUHAN Ontologi Ilahi dalam Wacana Sufi*, 75.

¹⁹ Rahman, *Tentang Tuhan Ontologi Ilahi dalam Wacana Sufi*, 75.

²⁰ “Tasawuf Falsafi | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah” (26 March 2022), 12, diakses 30 November 2022, <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/84>.

²¹ M. Solihin, Rosihon Anwar, “*Ilmu Tasawuf*” (Bandung, Jawa Barat: Pustaka Setia, n.d.), 193.

²² Rahman, *Tentang Tuhan Ontologi Ilahi dalam Wacana Sufi*, 77.

utamanya tentang perspektif Ibn Sab'i>n akan ilmu tasawuf, pandangannya akan sifat ketuhanan.²³

B. Pemikiran Ibn 'Arabi> dan Ibn Sab'i>n tentang Kesatuan *wujud*

1. Kesatuan *wujud* menurut Ibn 'Arabi>

Ibn 'Arab>i adalah tokoh pertama penyusun paham kesatuan wujud (Wahdatul Wujud) dalam tasawuf. Pada masa perkembangannya, paham inilah yang menjadi tonggak rasa sebagaimana terungkap dalam perkataannya : "Maha Suci Dzat yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia adalah segala sesuatu itu sendiri."

Dalam teorinya tentang wujud, Ibn 'Arab>i mempercayai terjadinya emanasi , yakni pada saat Allah menampakkan segala sesuatunya dari wujud ilmu menjadi wujud materi. Ibn 'Arab>i menginterpretasikan wujud segala yang ada sebagai teofani abadi yang tetap berlangsung dan tampak pada yang Maha Besar di setiap saat dalam bentuk-bentuk yang tak terhitung bilangannya. Hal ini berkaitan dengan isi dari karya beliau, yaitu:

*"bebas dari pengaruh khayalan alami yang merupakan ekspresi manusia dari ilusi primordial dalam kelainan dan keseberagaman tanpa adanya sesuatu yang akan menjadi eksistensi vital."*²⁴

Secara etimologi, wahdatul wujud adalah sebuah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu Wahdat dan al-Wujud. Wahdat artinya adalah penyatuan, satu, atau sendiri. Sedangkan al-Wujud artinya ada (eksistens). Akan tetapi, di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan wahdah sebagai se suatu yang zat-Nya tidak dapat dibagi-bagi. Selain itu, al-Wahdah diartikan oleh para sufi sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (*hakikat*) dan forma (*bentuk*), antara yang tampak atau lahir dengan yang batin, antara alam dengan Allah, karena alam dan seisinya berasal dari Allah. Hal ini didukung dengan simbol cincin-tanda, sebagaimana isi dari karyanya :

*"dalam citra ini, manusia dipandang sebagai tanda yang menyegel dan melindungi rumah kosmik kepunyaan Allah dan dicap dengan stempel pemiliknya."*²⁵

Karya tersebut juga menjelaskan bahwa, konsep wahdatul wujud ini memiliki definisi yakni, bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah penggambaran bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, Allah adalah sang Khalik. Dialah yang menciptakan manusia, seorang Tuhan dan kita hanyalah sebuah banyangannya. Dapat disimpulkan, bahwa wahdatul wujud adalah satu wujud atau satu ada yaitu Tuhan saja yang ada, tidak ada yang lain-Nya.

Ibn 'Arab>i melihat bahwa Allah sebagai wujud yang ada dengan diri-Nya, tidak terikat oleh apapun dan tidak diserupakan dengan apapun. beliau menginginkan adanya pensucian (*tanz>ih*) diri Allah dari segala kekurangan. Maka dari itu, wujud Allah adalah wujud yang absolut, yang murni, yang bebas dari segala batas (*had*) dan ikatan (*qayd*). Adapun tujuan dari pensucian wujud Allah yang dilakukan oleh Ibn 'Arab>i dan pengikutnya, tidak lain untuk menetapkan keesan-Nya.

²³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 195.

²⁴ Ibnu 'Arabi, *The Bezels of Wisdom Fushus al-Hikam* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 250.

²⁵ Ibid., 88.

Sebagaimana yang telah diceritakan dalam kitabnya yang berjudul “Al-Futuh>at al-Makk>iyah” (penyingkapan ketuhanan di Makkah) yang beliau tulis ketika masih di Makkah.

“*Ibn ‘Arab>i berkata, “Aku pernah mengalami sakit. Saking sakitnya, akhirnya tidak sadarkan diri. Saat itu, aku sudah dianggap tak bisa ditolong lagi. Aku sudah bermimpi melihat orang-orang buruk rupa. Mereka ingin menyakitiku. Namun, aku juga melihat seseorang yang elok rupawan semerbak wanginya. Dialah yang membelaku sampai mengalahkan orang-orang yang buruk rupa tadi.*

*Kemudian aku bertanya, “Siapakah engkau?” lalu ia menjawab, “Aku adalah surah Yasin. Aku dating untuk membelamu.” Dan ketika sadarkan diri, aku melihat ayahku membaca surah Yasin dan menangis berada disampingku.”*²⁶

Oleh sebab itu, wujud makhluk sebenarnya adalah manifestasi dari wujud Allah. Berdasarkan argumentasi Ibn ‘Arab>i menyimpulkan bahwa tidak ada yang wujud kecuali Allah, karena selain wujud Allah bukan wujud yang riil.

Dan Ibn ‘Arabi> menyatakan dalam karyanya yang berjudul Fu>shus al-Hika>m bahwa :

“*Allah merupakan bentuk luar (yang Lahir) dan juga bentuk ruh (yang Batin), sehingga tidak ada yang tersisa sesuatu yang lain kecuali Dia. Sejauh ini, beliau sangat yakin akan perbedaan utama antara Tuhan dan makhluk, ialah kesetiaan. Karena kesetiaan itu memostulatkan dua entitas, Dia dan Kita.*”²⁷

Dapat dipahami bahwasanya, ilmu ketuhanan yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda, sesuai dengan keragaman kepastian spiritualnya, meskipun mereka semua pada dasarnya berasal dari satu sumber, yaitu Allah.

2. Kesatuan *wujud* menurut Ibn Sab’i>n

Dari berbagai kepustakaan sufi yang telah ada, pandangan tauhid ini dianggap memiliki empat makna yang berbeda, antara lain:

- a. Meyakini dan mengimani keesan Tuhan.
- b. Disiplin kehidupan lahir dan batin.
- c. Pengalaman akan persatuan dan penyatuan dengan Tuhan
- d. Konstruksi teosofi atau filsosofis tentang kenyataan yang bertolak dari pengalaman mistik.

Pandangan Ibn Sab’>in akan tentang ini merupakan implementasi dari tingkatan yang terakhir terhadap paradigma ketauhidan diatas. Karena dia dikenal dengan pencetus paham yang menolak konsep dualisme wujud, maka eksistensi ini bersifat tunggal.

Ibn Sab’>in menggunakan al-Muhaqq>iq untuk manusia sempurna. Beliaulah orang yang mendapatkan ilmu tahqiq. Pengetahuan tentang tahq>iq, haruslah melalui Waris (wali), sehingga al-Muhaqq>iq ini adalah perantara (wasith>ah) antara Tuhan dan alam. Sebagaimana yang telah disebutkan beliau dalam karangannya, yaitu:

لَا يَقْرُبُ الْعَبْدُ إِلَيَّ بِأَفْضَلِ مَا أَفْتَرَ حَتَّىٰ أَجْهَنَّمَ لَا يَرَأُ إِلَيَّ بِالْتَّوَافِ حَتَّىٰ أَحْبَبَتْهُ فَإِذَا أَحْبَبَتْهُ
كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصِرُ بِهِ²⁸

²⁶ Mohammad Yunus Masrukhin, *BIOGRAFI IBN ARABI Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, 3 (Jawa Barat: Keira, 2021), 14.

²⁷ ’Arabi, *The Bezels of Wisdom Fushus al-Hikam*, 202.

²⁸ عبد الحق، رسائل ابن سبعين، الأولى. (البيان: دار الكتب العلمية، 2007)، 161.

Ibn Sab’i menjelaskan kembali dari penggalan karyanya yang diatas, bahwasanya beliau menganut paham kesatuan mutlak (Wahdatul muthlaq) yang berarti wujud adalah satu yakni Allah semata. Dalam hal ini, Ibn Sab’i menempatkan keTuhanan pada tingkatan yang pertama. Sebab, wujud Allah adalah asas segala yang ada masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Sementara wujud yang tampak jelas justru dia rujukkan pada wujud mutlak yang rohaniah. Berarti paham ini menafsirkan wujud dalam corak spiritual bukan materi, dan juga dikatakan bahwa permulaan dan akhir (kesudahan) wujud adalah Allah.

Sebagaimana yang telah disampaikan Ibn Sab’i dalam sebuah karyanya, yaitu:

وَخَذْهُ كُلُّ مَوْجُودٌ عَلَى انْفَرَادِهِ وَمَغْنَافَاً أَنْ كُلُّ فَرِيدٍ مِنْ افْرَادِ الْمَوْجُودَاتِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ²⁹

Bahwasanya wujud (dzat yang Esa) itu absolut atau mutlak, dan menolak adanya wujud jamak. Oleh karenanya, beliau dikenal sebagai penolak konsep dualisme wujud.

C. Persamaan dan perbedaan pemikiran Ibn ‘Arabi> dan Ibn Sab’i> tentang kesatuan *wujud*

Letak persamaan tentang konsep ini terletak pada relasinya, karena relasi yang diajarkan ialah antara Tuhan, alam dan manusia. Abdul Hadi mengemukakan bahwa wahdat al-wujud jika diartikan secara harfiah berarti paham kesatuan *wujud* atau kesatuan transeden. Apabila kaum Pantheis berpendapat bahwa segala sesuatu itu Tuhan, maka kaum wahdat al-wujud berpendapat bahwa segala yang ada ini bersumber dari yang satu dan diliputi oleh yang satu, dan satu itu adalah *Tuhan*. Seperti yang diungkapkan Ibn ‘Arabi :

*“Maka sesungguhnya tidak ada disana di dalam realitas (wujud) kecuali Allah Ta’ala, sifat dan af’al-Nya, maka semuanya adalah beliau, dan dengannya sesuatu itu berada dari-Nya sesuatu itu berasal serta kepada-Nya sesuatu itu akan Kembali.”*³⁰

Dengan demikian konsepsi wahdat al-wujud dalam ajaran filsafat tasawuf Ibn ‘Arabi> merupakan suatu ajaran tauhid tanzih, dimana tidak ada zat kecuali hanya zat Tuhan yang berkuasa dalam segala-galanya. Selain Dia, maka tidak ada semua makhluk hanyalah merupakan gambaran (mir’ah) dari kekuasaan-Nya Pencipta yang amat hebat yaitu Allah Yang Maha Agung.

Realitas dalam pandangan wahdat al-wujud tidaklah ada kecuali penampakan yang haq lewat asma dan sifat-Nya, hanya dengan-Nya kita dapat mengenal akan adanya, serta dengan-Nyalah ia melihat diri-Nya. Ia melihat kepada alam, sebab pada alam ada sifat-sifat keTuhanan. Yang ada dalam alam kelihatannya banyak, akan tetapi pada hakikatnya yang ada hanyalah satu, seperti halnya orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang diletakkan di sekelilingnya, didalam tiap cermin ia melihat diri-Nya, sehingga dengannya pula ia kelihatan banyak, namun sebenarnya dirinya hanyalah satu. Dengan demikian apa yang kelihatan banyak dari yang satu tiada lain kecuali merupakan gambaran atau bayangan yang bersifat khayali.

Dengan demikian, jelaslah bahwa apa yang dimaksudkan Ibn ‘Arabi> tidaklah terbatas pada pengertian “kesatuan keberadaan” yang bersifat fisik dan memberi kesan bahwa Tuhan adalah makhluk, dan sebaliknya makhluk adalah

²⁹ Ibid., 16.

³⁰ “Buku; Pandangan Sufistik Ibnu Arabi_compressed.Pdf,” n.d., 58, diakses 29 November 2022, http://repositori.uinalauddin.ac.id/18910/1/Buku%20Pandangan%20Sufistik%20Ibnu%20Arabi_compressed.pdf.

Tuhan.³¹ Sedangkan Ibn Sab’>in juga menolak konsep dualisme *wujud*, baginya eksistensi hanya bersifat tunggal (singular). Secara esensial, gagasan pahamnya terlihat simplistic. *Wujud* hanyalah satu, sedangkan *wujud* yang lainnya hanya *wujud* yang Satu itu sendiri. Oleh sebab itu, *wujud* dalam kenyataannya hanya satu persoalan yang tetap (absolut/mutlak).³²

Namun, pendapat Ibn Sab’>in terkait hal ini sangat menolak eksistensi ruang lingkup *wujud* selain Yang Tunggal. Baginya, keberadaan logika-logika yang memberi kesan adanya *wujud* yang jamak, semua itu sekedar ilusi belaka. Sehingga beliau menggunakan ilmu *tahqiq* untuk menjadi al-Muhaqq>iq (manusia sempurna). Al-Muhaqq>iq adalah perantara antara Tuhan dan alam. Sedangkan Ibn ‘Arab>i menjelaskan harus melalui *Takhall>uq*, yakni jalan menuju Tuhan yang melahirkan akhlak yang mulia. Ibn ‘Arab>i menyatakan bahwa “Berakhlak dengan akhlak Allah adalah Tasawwuf”. Dengan hal inilah, dapat dicapai tingkatan sempurna tersebut.³³

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimplkan bahwa definisi konsep kesatuan *wujud* menurut Ibn ‘Arabi> merupakan , satu *wujud* yaitu *Tuhan* saja yang ada, makhluk yang telah diciptakan-Nya hanyalah menjadi bayangan-Nya dan konsep kesatuan *wujud* menurut Ibn Sab’>in ialah *wujud* Allah menjadi asas segala yang ada baik di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Segala *wujud* yang tampak jelas ia kembalikan pada *wujud* yang mutlak (rohaniah).

Adapun letak persamaan dan perbedaan pemikiran Ibn ‘Arabi> dan Ibn Sab’>in tentang kesatuan *wujud*, persamaan konsep kesatuan *wujudnya*, keduanya sama-sama menempatkan *wujud* Tuhan sebagai *wujud* yang tertinggi dan lainnya hanyalah bayangan dari-Nya. Dan perbedaannya, Ibn ‘Arab>i mengatakan bahwa Tuhan menampakkan segala sesuatu dari *wujud* ilmu menjadi *wujud* materi. Akan tetapi, Ibn Sab’>in mengatakan bahwa *Tuhan* menempatkan segala sesuatunya dalam corak spiritual bukan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan. “Wahdat Al-Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil.” vol.2 No.1 (Desember-Mei 2020).
- Al-Rasyid, Hamzah Harun. *Pandangan Sufistik Ibnu ’Arabi: Studi tentang Wahdat Al-Wujud dan Pantheisme*. Makassar: CV. Berkah Utami, 2021.
- ’Arabi, Ibnu. *The Bezels of Wisdom Fushus al-Hikam*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Azhari Noer, Dr. Kautsar. *Ibn Al-’Arabi Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*). 1st ed. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995.
- Badwi, Ahmad. “Metode Dalam Mencapai Kesufian” (n.d.).
- Basyir, Damanhuri. “Keesaan Allah dalam Pemahaman Ilmu Tasawuf.” vol.14, no. 1 (2012).

³¹ Hamzah Harun Al-Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu ’Arabi: Studi tentang Wahdat Al-Wujud dan Pantheisme* (Makassar: CV. Berkah Utami, 2021), 62.

³² Rahman, *Tentang Tuhan Ontologi Ilahi dalam Wacana Sufi*, 80.

³³ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 1st ed. (Yogyakarta: deepublish, 2013), 236.

- Elfi. "Pemikiran KeTuhanan Ibn 'Arabi Dan Pendekatan Agama-Agama." *TAJDID*, vol.18. 1 (July 2015).
- Fuadi, Muhammad Robith. "Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan." vol.14 (2013).
- Ibnu Pakar, Suteja. *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. 1st ed. Yogyakarta: deepublish, 2013.
- Maftuhin, Arif. "*Wahai Anakku*" *Nasihat Sufi Besar Ibn Arabi*. 1st ed. Jakarta: IIMaN, 2004.
- Mashar, Aly. "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol.12, no. 1 (30 June 2015).
- Masrukhin, Mohammad Yunus. *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*. 3. Jawa Barat: Keira, 2021.
- Mukarromah, Oom. "Ittihad, Hulul, dan Wahdat Al-Wujud." vol.16, no. 1 (2015).
- Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, Prof. Dr. M. Solihin, M.Ag. *Ilmu Tasawuf*. Bandung, Jawa Barat: Pustaka Setia, n.d.
- Rahman, Fadli. *Tentang Tuhan Ontologi Ilahi dalam Wacana Sufi*. 1st ed. Malang: In-TRANS Publishing, 2008.
- RI, Kemenag. *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid YASMINA*. 1st ed. Jawa Barat: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Saparuddin. "Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas." vol.1, Nomor 1 (25 June 2020).
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, cv, 2019.
- Wahyudi, Chafid. "Pandangan Ibn 'Arabî tentang al-Qur'an sebagai Penghimpun." *MUTAWATIR*, vol.5, no. 1 (10 September 2015).
- الحق, عبد. رسائل ابن سبعين. الأولى. لبنان: دار الكتب العلمية, 2007.
- "Buku; Pandangan Sufistik Ibnu Arabi_compressed.Pdf," n.d. Diakses 29 November 2022. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18910/1/Buku%3B%20Pandangan%20Sufistik%20Ibnu%20Arabi_compressed.pdf.
- "Tasawuf Falsafi | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah" (26 March 2022). Diakses 30 November 2022.